

Analisis Pengaruh Perkembangan Bahasa Slang Terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Remaja Pengguna Tiktok

Azzahra Firdausy Nuzula Hamsyah¹, Tsania Zein Fiashan², Khairina Putri Anindya³, Adrian Maulana Hasbullah⁴, Faizatul Asifa⁵

¹ Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan azzahrafirdausy11@gmail.com

² Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan tsaniazeinfiashan@gmail.com

³ Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan khairinaputri0504@gmail.com

⁴ Desain Interior, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan AdrianHasbullah02@gmail.com

⁵ Desain Interior, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan Faizatulasifa0@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec, 2024

Revised Dec, 2024

Accepted Dec, 2024

Kata Kunci:

Bahasa Slang, Bahasa Baku, TikTok, Remaja

Keywords:

Slang, Standard Language, Tik Tok, Teenagers

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh perkembangan bahasa slang terhadap kemampuan berbahasa baku remaja pengguna Tik Tok. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan mahasiswa semester satu Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan berbahasa baku, terutama dalam konteks formal. Penelitian ini memberikan implikasi pada pentingnya edukasi penggunaan bahasa baku, terutama bagi generasi muda yang aktif di media sosial.

ABSTRACT

This research analyzes the influence of slang language development on the standard language skills of adolescent TikTok users. Using qualitative descriptive methods, this research involved first semester students of the Faculty of Law, Veterans National Development University, East Java as respondents. The research results show that excessive use of slang can reduce standard language skills, especially in formal contexts. This research has implications for the importance of education in the use of standard language, especially for the younger generation who are active on social media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Azzahra Firdausy Nuzula Hamsyah

Institution: Ilmu Hukum - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: azzahrafirdausy11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, tentu bahasa mengambil peran penting dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa mengungkapkan perasaan, ide atau gagasan, serta berkomunikasi antar individu. Pada kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya termasuk ke dalam fenomena individual, melainkan juga fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, bahasa dan penggunaan suatu bahasa oleh seorang individu juga akan berubah tuturannya seiring bertambahnya usia.

Eckert (1997) membagi perubahan berbahasa berdasarkan tahapan kehidupan manusia menjadi tiga masa: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada masa anak-anak, bahasa yang digunakan memiliki ciri tersendiri yakni adanya pengurangan (reduksi) pada kata-kata penghubung, kata sambung, kata depan, partikel, dan sebagainya (Malabar, 2015). Adanya interaksi dengan saudara, teman, maupun orang-orang di sekitar yang lebih tua tentu akan membentuk perubahan bahasa pada seorang anak yang kemudian akan turut diterapkan seiring pertumbuhannya ke masa remaja. Karena ketika seorang anak memasuki usia remaja, anak tersebut akan meninggalkan ragam tutur anak-anak yang terkesan sederhana dan beralih ke ragam tutur remaja yang lebih unik dan bervariasi (Malabar, 2015).

Penggunaan bahasa seseorang pada masa remaja cenderung unik dan bervariasi. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan para remaja yang membentuk kelompok yang bersifat eksklusif dan berbeda dari kelompok yang lain, sehingga menghasilkan bahasa khusus serta bersifat rahasia yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Bahasa khusus yang dimaksud biasa dikenal dengan sebutan bahasa slang. Slang adalah permainan bunyi dan huruf yang dapat dibentuk melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, atau transposisi bunyi. Slang dibuat dengan tujuan untuk keakraban, menarik perhatian, kejenuhan, maupun kerahasiaan (Amrullah, 2018). Bahasa slang merupakan jenis bahasa tidak baku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dalam percakapan sehari-hari. Bahasa tidak baku tersebut biasanya hanya dimengerti dan dipahami oleh komunitas tersebut karena di dalamnya mengandung sebuah kerahasiaan (Aswin, 2015). Oleh karena itu, ada alasan Bloomfield (1933) membagi bentuk bahasa slang menjadi empat, yakni bentuk singkatan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi.

Penggunaan bahasa slang yang terjadi baik secara lisan maupun tulisan pada para remaja saat ini, atau kerap disebut Gen Z tentu menarik untuk dikaji. Karena semakin berkembangnya teknologi dan sarana komunikasi tentu membuat penggunaan bahasa slang menyebar ke lingkup yang lebih luas. Apalagi dengan banyaknya jenis media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok yang digunakan oleh masyarakat semakin meningkatkan penggunaan bahasa slang dalam berkomunikasi antar masyarakat tersebut. Generasi Z sering dianggap sebagai generasi internet, dimana orang-orang yang termasuk dalam generasi tersebut dianggap mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu menggunakan ponsel (Yustisia, 2016). Hal ini memperkuat anggapan bahwa bahasa slang sering ditemukan di media sosial karena banyak remaja Generasi Z yang menggunakan berbagai jenis media sosial, utamanya media sosial TikTok.

Analisis mengenai penggunaan bahasa slang di media sosial sudah pernah dijadikan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti pada penelitian terhadap ragam bahasa slang di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 (Hamidah, Rosalina, & Triyadi, 2023), ditemukan bahwa terdapat dua jenis makna kata gaul, yakni makna denotatif dan konotatif. Kemudian ada pula analisis ragam bahasa slang di media sosial lain, misalnya Twitter (Rosalina, Auzar, & Hermendra, 2020) menyimpulkan bahwa bahasa slang merupakan bahasa yang

digunakan oleh kelompok tertentu dan memiliki jangka waktu yang terbatas. Berdasarkan latar belakang penelitian peneliti perlu memandang adanya "**Analisis Pengaruh Perkembangan Bahasa Slang Terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Remaja Pengguna TikTok**" untuk membuktikan adanya kelunturan berbahasa baku karena banyak bahasa-bahasa unik yang muncul dikarenakan rata-rata penggunanya adalah para remaja yang menggunakan platform media sosial TikTok. Pada penelitian ini kami memfokuskan remaja, di mana yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa semester satu Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Slang

Menurut Kartini (2014) mengungkapkan bahwa bahasa slang adalah sebuah ungkapan yang dibuat dengan bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, klausa, yang memiliki tujuan dan digunakan oleh sekelompok remaja. Bahasa slang mulai berkembang seiring berkembang waktu itu pertanda bahwa bahasa itu berkembang dan bersifat dinamis. Bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam ruang lingkup internal tertentu atau hanya digunakan hanya sebatas dalam ruang lingkup komunitas agar percakapan mereka tidak diketahui oleh orang lain.

Oleh karena itu, pada dasarnya sifat bahasa slang adalah bersifat temporal dalam artian bisa berubah-ubah agar kosakata dari bahasa slang tetap terjaga dan tidak diketahui kelompok lain sesuai dengan yang disampaikan Chaer & Agustina (2010). Pada dasarnya bahasa jika dilihat dari kebiasaan tersebut akan digunakan baik disadari maupun tidak dengan pihak lain baik secara perseorangan atau kelompok sehingga bahasa slang digunakan lebih umum di semua kalangan terutama kalangan remaja. Maka, bahasa slang merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi, terutama di kalangan remaja.

2.2 Bahasa Baku

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012) kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah yang dibakukan. Kaidah atau pedoman yang dimaksud bisa berupa pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD), aturan tata bahasa baku, maupun kamus. Kata baku digunakan dalam ruang lingkup ragam bahasa baku, baik lisan maupun tulisan. Sementara kata tidak baku digunakan dalam ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa baku bisa dibatasi dengan tiga sudut pandang, yakni:

1. Sudut Pandang Kebakuan Bahasa

Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata bahasa, tata tulis, maupun kosakatanya sesuai dengan hasil dari pembakuan bahasa.

2. Sudut Pandang Informasi

Berdasarkan sudut pandang informasi, bahasa baku adalah bahasa yang biasanya digunakan dalam penyampaian informasi terkait pengetahuan maupun keilmuan yang bersifat ilmiah.

3. Sudut pandang penggunaan bahasa

Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim atau umum digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan jurnalis maupun wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono dalam Chaer, 2011).

2.3 Remaja Pengguna TikTok

1. Remaja

Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2014). Remaja juga masih sering mengalami perubahan pola berpikir, emosional, dan mengungkapkan penerimaan lingkungan melalui tingkah lakunya (Putra, 2018). Hal ini dapat berarti remaja masih berada di tingkat kematangan emosi yang belum cukup matang. Sehingga dalam beberapa hal, termasuk pengambilan keputusan masih belum cukup baik. Di masa ini ditandai dengan kecenderungan remaja untuk mudah terbawa arus perkembangan zaman, yang dalam kasus ini mayoritas pengguna aplikasi TikTok dari kalangan mereka.

2. TikTok

TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang bisa dengan mudah untuk membuat video pendek dan berinteraksi untuk menarik perhatian banyak orang yang menontonnya. Fatimah Kartini Bohang (2018) menyatakan bahwa jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer lain semacam Youtube, WhatsApp, Facebook, Messenger, dan Instagram. Mayoritas pengguna aplikasi TikTok di Indonesia adalah generasi-generasi muda seperti generasi milenial maupun generasi Z. Aplikasi sering menjadi sebuah ajang eksistensi diri generasi muda lewat video-video kreatif dan menarik. Hal tersebut membuat para pengguna merasa senang karena bisa terhibur jika mereka menggunakan video tersebut. Namun, dalam kasus ini tentu ada dampak yang pasti ditimbulkan dari penggunaan aplikasi yang terus-menerus. Hal itulah yang kemudian akan kami analisis dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan analisis terkait penggunaan bahasa slang di kalangan remaja, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa baku. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengamatan terhadap aktivitas remaja di TikTok. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, di mana berfokus pada mahasiswa semester satu Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur.

Subjek penelitian ini adalah remaja pengguna TikTok yang berusia antara 15-19 tahun. Pemilihan subjek ini berdasarkan alasan bahwa rentang usia tersebut adalah fase remaja akhir, di mana penggunaan media sosial seperti TikTok sangat tinggi. Pada pemilihan subjek Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sebagian dari sampel penelitian. Populasi jumlah mahasiswa semester satu Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur ada 360

mahasiswa, penelitian ini mengambil 10% dari total populasi, yang berarti menggunakan 36 mahasiswa untuk menjadi responden.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner: kuesioner dilakukan menggunakan Google Formulir untuk memperoleh informasi mendalam terkait motivasi remaja menggunakan Bahasa Slang serta persepsi mereka menggunakan Bahasa Baku.
2. Dokumentasi: data dari dokumentasi seperti tangkapan layar atau video TikTok yang menggunakan Bahasa Slang juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung.

3.2 Teknik Analisis Data

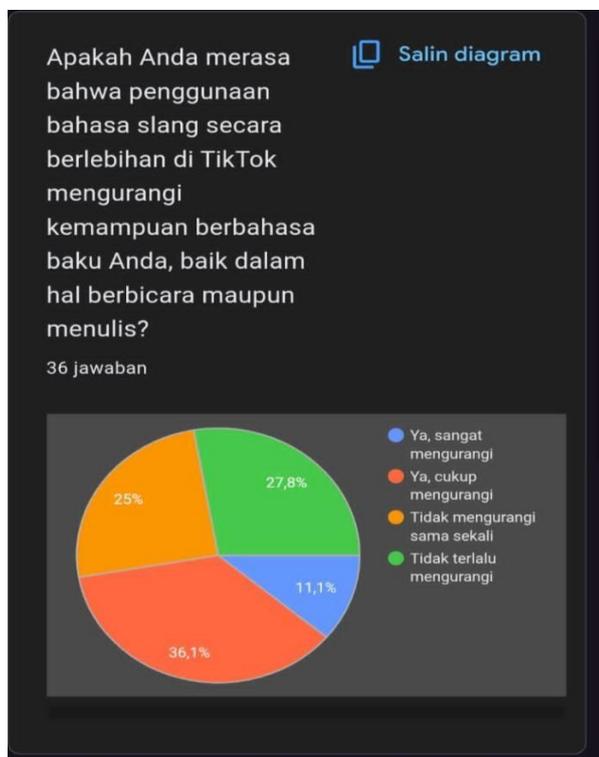
Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif, menggunakan analisis langsung oleh peneliti dari perolehan data melalui teknik pengumpulan data yang telah dipilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan pertama pada kuesioner, peneliti menanyakan: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan Bahasa Slang secara berlebihan di TikTok mengurangi kemampuan berbahasa baku Anda, baik dalam hal berbicara maupun menulis?

Pada pertanyaan ini kami memberikan empat pilihan jawaban, yaitu:

1. Ya, sangat mengurangi : 4 jawaban
2. Ya, cukup mengurangi :14 jawaban
3. Tidak mengurangi sama sekali : 9 jawaban
4. Tidak terlalu mengurangi :10 jawaban



Gambar 1. Pertanyaan kuesioner 1

Hasil dari pertanyaan pertama pada kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa penggunaan bahasa slang di TikTok memiliki dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa baku mereka. Dari 36 responden:

- 1) 4 responden (11,1%) merasa bahwa penggunaan bahasa slang "sangat mengurangi" kemampuan berbahasa baku.
- 2) 14 responden (36,1%) merasa bahwa penggunaan bahasa slang "cukup mengurangi" kemampuan berbahasa baku.
- 3) 9 responden (25%) tidak merasakan pengurangan sama sekali.
- 4) 10 responden (27,8%) merasa bahwa penggunaan bahasa slang "tidak terlalu mengurangi" kemampuan berbahasa baku.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa sekitar 47,2% responden merasakan pengurangan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa baku mereka akibat penggunaan bahasa slang. Sementara itu, 52,8% lainnya merasa bahwa pengaruhnya tidak terlalu signifikan atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara para pengguna TikTok mengenai pengaruh bahasa slang terhadap kemampuan berbahasa formal mereka.

Pertanyaan kedua pada kuesioner, peneliti menanyakan: Sejauh mana Anda merasa penggunaan Bahasa Slang di TikTok memengaruhi kemampuan Anda untuk menggunakan Bahasa Baku dalam percakapan formal atau saat menulis tugas?

Pada pertanyaan ini kami memberikan empat pilihan jawaban, yaitu:

1. Sangat memengaruhi : 5 jawaban
2. Cukup memengaruhi : 11 jawaban
3. Sedikit memengaruhi : 11 jawaban
4. Tidak memengaruhi : 9 jawaban



Gambar 2. Pertanyaan kuesioner 2

Pada pertanyaan kedua, yang menanyakan sejauh mana penggunaan bahasa slang memengaruhi kemampuan responden untuk menggunakan bahasa baku dalam percakapan formal atau saat menulis tugas, hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) 5 responden (13,9%) merasa bahwa penggunaan bahasa slang "sangat memengaruhi"
- 2) 11 responden (30,6%) merasa "cukup memengaruhi"
- 3) 11 responden (30,6%) merasa "sedikit memengaruhi"
- 4) 9 responden (25%) merasa bahwa penggunaan bahasa slang "tidak memengaruhi"

Dari hasil ini, terlihat bahwa 44,5% responden percaya bahwa penggunaan bahasa slang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara formal. Sebaliknya, 25% responden tidak merasakan dampak sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sejumlah pengguna yang tidak terpengaruh oleh bahasa slang, mayoritas masih merasakan dampaknya dalam konteks komunikasi formal.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari perkembangan bahasa slang di platform seperti TikTok terhadap kemampuan berbahasa baku pengguna. Meskipun tidak semua responden merasakan dampak yang sama, mayoritas menunjukkan kekhawatiran akan penurunan kemampuan berbahasa baku mereka akibat kebiasaan menggunakan bahasa slang.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengguna TikTok dan platform media sosial lainnya lebih sadar akan penggunaan bahasa mereka. Pendidikan tentang pentingnya menjaga keterampilan berbahasa baku harus ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial. Selain itu, perlu ada upaya untuk menciptakan konten yang mendidik dan menginspirasi pengguna agar lebih memahami perbedaan antara bahasa informal dan formal serta kapan sebaiknya masing-masing digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. (2018). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aswin, P. (2015). *Resitasi Idiom itu Menyenangkan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Rinehart & Winston, INC.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eckert, P. (1997). Age as a Sociolinguistics Variable. Dalam Florian Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics (First Edition)*, hlm. 151–167. Blackwell Publishing.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 2023. Diambil dari <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kartini, Dewi Waode. (2014). *Slang Remaja Kendari*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kartini, Fatimah. (2018). *JURNAL BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Aplikasi TikTok*. <http://eprints.umpo.ac.id/8622/4/BAB%202.pdf>
- Kosasih, E. Dan Hermawan, Wawan. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Thursina.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Naik, P. K., & Saimons, S. K. (2014). Effect of Parenting on Emotional and Social Maturity among Adolescent. *European Academic Research*, 2(3), 4065–4083.

<https://www.researchgate.net/publication/266853137%0AEffect>

Papalia. (2014). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1214/5/128600344_file5.pdf&ved=2ahUKEwiH8Nrk_6CIAxVq1TgGHZewKC8QFnoECBYQBg&sqi=2&